

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penggunaan beberapa pustaka adalah Untuk mendukung objektivitas penulisan dan juga sebagai pembanding untuk terjadinya kesamaan objek penelitian, dalam penelitian ini ada beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai relevansi diantaranya:

Skripsi Siti kalimah mahasiswi IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah yang berjudul *Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Pengaruhnya Terhadap Sikap Beribadah Siswa MI AD Dainuriyah Semarang*. Dalam skripsi ini Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang kepribadian guru terhadap sikap beribadah siswa MI AD Dainuriyah Semarang.¹

Skripsi saudari Nur Fadhillah mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VII MTs Al Asror Patemon Gunung Pati Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*. Dalam skripsi ini Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan sehingga ada peningkatan motivasi belajar siswa.²

Skripsi Umi Iftika Handayani yang berjudul *Kompetensi Guru PAI dalam Memahami Siswa Pada Pembelajaran di SMP N 1 Godong Kab. Grobogan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI di SMP N 1 Godong yang memiliki kompetensi pedagogik yang mengandung pengertian bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi yang diantaranya

¹ Siti kalimah, *Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Pengaruhnya Terhadap Sikap Beribadah Siswa MI AD Dainuriyah Semarang*, (Semarang: PerputakaanFak. Tarbiyah, 2009),

² Nur Fadhillah, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Pada Siswa Kelas VII MTs Al Asror Patemon Gunung Pati Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*, (Semarang: PerputakaanFak. Tarbiyah, 2009),

tentang pemahaman terhadap peserta didik. Dengan makna kompetensi yang dimiliki guru PAI khususnya dalam memahami siswa meliputi karakteristik siswa, kesiapan belajar siswa, kebutuhan siswa, memahami problem siswa, dan memecahkan masalah siswa.³

Berdasarkan dari masing-masing judul penelitian di atas, peneliti menemukan adanya kesamaan dan perbedaan. Letak kesamaannya adalah pada tema pembahasan mengenai persepsi siswa, dan perbedaannya pada skripsi ini lebih memfokuskan pada korelasi antara kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Fiqih di MTs Nurul Huda Dempet Kab. Demak tahun ajaran 2012/2013.

B. Kerangka Teoritik

1. Persepsi Siswa Tentang kompetensi profesional pendidik

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan terjemahan dari bahasa inggris *perception* yang artinya tanggapan. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian persepsi diantaranya adalah:

- 1) Jalaludin Rahmat mengatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁴
- 2) Kemp dan Dayton seperti dikutip Dewi Salma Prawiradilga dan Eveline Siregar menyatakan bahwa” persepsi sebagai suatu proses di mana seseorang menyadari keberadaan lingkungannya serta dunia yang mengelilinginya.⁵
- 3) Bimo Walgito mengatakan persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang

³ Umi Iftika Handayani yang berjudul *Kompetensi Guru PAI dalam Memahami Siswa Pada Pembelajaran di SMP N 1 Godong Kab. Grobogan*, (Semarang: Perputakaan Fak. Tarbiyah, 2009).

⁴ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 51

⁵ Dewi Salma Prawiradilga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet 3, hlm. 132

berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya.⁶

- 4) Slameto mengatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.⁷

Persepsi terjadi karena setiap manusia memiliki indera untuk menyerap objek-objek serta kejadian disekitarnya. Pada akhirnya, persepsi dapat mempengaruhi cara berfikir, bekerja, serta bersikap pada diri seseorang. Hal ini terjadi karena orang tersebut dalam mencerna informasi dari lingkungan berhasil melakukan adaptasi sikap, pemikiran, atau perilaku terhadap informasi tersebut.⁸

Dari penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut.

Proses belajar tanpa memperhatikan siapa yang belajar, materi, lokasi, dan jenjang pendidikan atau usia pembelajar selalu dipengaruhi oleh persepsi siswa. Persepsi memang jarang disinggung dalam tulisan terkait dalam proses belajar mengajar. Padahal, cara berpikir, minat, atau potensi dapat berkembang dengan baik jika seseorang memiliki persepsi yang memadai. Proses belajar tanpa memperhatikan siapa yang belajar, materi, lokasi, dan jenjang pendidikan atau usia pembelajar selalu dipengaruhi oleh persepsi siswa. Persepsi memang jarang disinggung dalam tulisan terkait dalam proses belajar mengajar. Padahal, cara berpikir, minat, atau potensi dapat berkembang dengan

⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 53

⁷ Slameto, *Belajar & Faktorfaktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet 5, hlm. 104

⁸ Dewi Salma Prawiradilga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, hlm.132

baik jika seseorang memiliki persepsi yang memadai. Proses belajar tanpa memperhatikan siapa yang belajar, materi, lokasi, dan jenjang pendidikan atau usia pembelajar selalu dipengaruhi oleh persepsi siswa. Persepsi memang jarang disinggung dalam tulisan terkait dalam proses belajar mengajar. Padahal, cara berpikir, minat, atau potensi dapat berkembang dengan baik jika seseorang memiliki persepsi yang memadai.

Berikut ini beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui oleh seorang guru agar dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian dapat menjadi komunikator yang efektif:

1) Persepsi Itu Relatif Bukanya Absolut

Seseorang tidak dapat menyebutkan secara persis berat suatu benda yang dilihatnya atau kecepatan sebuah mobil yang sedang lewat, tetapi mereka dapat secara relatif menerka berat berbagai benda atau kecepatan mobil. Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini, dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian. Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif, seseorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

2) Persepsi Itu Selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang di terima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti juga bahwa ada

keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

Berdasarkan prinsip ini, dalam memberikan pelajaran seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari siswanya.

3) Persepsi Itu Mempunyai Tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan sembarangan. Mereka akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang di sampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik.

4) Persepsi Dipengaruhi Oleh Harapan dan Kesiapan (Penerimaan Rangsangan)

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

Guru dalam hal prinsip ini, guru dapat menyiapkan siswanya untuk pelajaran- pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan kepada siswa pelajaran pertama dan urutan-urutan selanjutnya.

5) Persepsi Seseorang atau Kelompok Dapat Jauh Berbeda Dengan Persepsi Orang atau Kelompok Lain Sekalipun Situasinya Sama.

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian,

sikap dan motivasi. Dalam hal ini guru harus mampu menggunakan metode atau media pembelajaran yang berbeda.⁹

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang terhadap sesuatu tidak begitu saja timbul, akan tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan dua orang yang melihat sesuatu objek yang sama akan memberikan interpretasi yang berbeda tentang yang dilihat itu. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor pelaku persepsi

Yang dimaksud faktor pelaku persepsi adalah faktor yang timbul dari orang yang mempersepsi. Sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan akan mempengaruhi tanggapan seseorang terhadap sesuatu.

2) Faktor sasaran persepsi

Yang dimaksud faktor sasaran persepsi adalah faktor yang muncul dari apa yang akan dipersepsi, misalnya hal-hal baru seperti gerakan, tindak-tanduk dan ciri-ciri yang tidak biasa akan turut juga dalam menentukan persepsi orang yang melihatnya.

3) Faktor situasi persepsi

Yang dimaksud faktor situasi persepsi yaitu faktor yang muncul sehubungan karena situasi pada waktu mempersepsi. Sebagai contoh orang yang memakai baju renang di tempat yang tidak ada hubungannya dengan olah raga renang tentunya akan mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya.¹⁰

c. Peranan Persepsi

Persepsi menjadi landasan berpikir bagi seseorang dalam belajar, persepsi dalam belajar berpengaruh terhadap:

⁹ Slameto, *Belajar & Faktorfaktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 105-107

¹⁰ Sondang P. Siagian, *Teori, Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) hlm. 101-105

1) Daya Ingat

Beberapa tanda visual seperti simbol, warna, dan bentuk yang diterapkan dalam penyampaian materi ajar mempermudah daya ingat seseorang mengenai materi tersebut. Dengan memiliki kekhususan yaitu memanfaatkan tanda-tanda visual, maka materi ajar menjadi lebih mudah dicerna dan mengendap dalam pikiran seseorang.

2) Pembentukan Konsep

Persepsi dapat dikembangkan tidak hanya melalui tanda visual. tetapi dapat pula dibentuk melalui pengaturan kedalaman materi, spasi, pengaturan laju belajar, dan pengamatan. Kedalaman materi dapat diatur dengan cara memberikan contoh, respon terhadap jawaban yang salah, latihan, ringkasan, atau model penerapan, hal-hal tersebut merupakan cara-cara untuk membentuk konsep.

3) Pembinaan Sikap

Interaksi antara pengajar sebagai narasumber dan pembelajar merupakan kunci dari pembinaan sikap. Pengajar atau guru sebagai komunikator berperan besar terhadap seseorang. Dalam persepsi, baik pengajar maupun pembelajar memiliki persepsi masing-masing. Pengajar dapat membina sikap pembelajar jika ia berusaha untuk menjadi panutan (*role model*) baginya. Makin akrab hubungan tersebut, maka semakin mullah bagi pengajar untuk mempengaruhi pembelajar. Dengan segala kemampuan inderanya, maka siswa berusaha untuk memersepsikan segala gerak-gerik dan sikap pengajar.¹¹

d. Proses Terjadinya Persepsi

Individu mengenali obyek dari dunia luar dan ditangkap melalui inderanya. Bagaimana individu mengerti, menyadari apa yang

¹¹ Dewi Salma Prawiradilga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, hlm. 134
– 135

di indera, ini merupakan suatu proses. Bagaimana proses itu sesungguhnya dijelaskan sebagai berikut:

1) Adanya objek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat langsung mengenai alat indera (reseptor), dapat datang dari dalam, yang mengenai syaraf penerima (sensoris), yang bekerja sebagai reseptor.

2) Alat indera atau reseptor

Yaitu merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus pula ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian, yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Dari hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada syarat-syarat yang bersifat:

- a) Fisik atau kealaman
- b) Fisiologis
- c) Psikologis.¹²

Dengan demikian dapat dijelaskan terjadinya proses persepsi sebagai berikut:

Obyek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus

¹² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm.54

yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor.¹³

2. Kompetensi Profesional Pendidik

Guru merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru yang memikul tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan program pengajaran. Oleh karena itu, mengajar merupakan pekerjaan profesional, karena menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana, dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.

Ada beberapa kriteria pokok pekerjaan yang bersifat profesional sehubungan dengan profesionalisme seseorang. Nana Sudjana memberikan kriteria sebagai berikut: ciri pertama bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan secara formal. Ciri kedua mendapat pengakuan dari masyarakat. Ciri ketiga adanya organisasi profesi seperti IDI, PGRI, PERSAHI, dan lain-lain. Ciri keempat mempunyai kode etik sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan profesi tersebut.¹⁴

Suatu pekerjaan dikatakan profesional apabila dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan, maksudnya untuk mencapai tenaga profesional haruslah menempuh pendidikan khusus sesuai dengan bidangnya, hal ini dimaksudkan untuk mengkaji dan mendalami berbagai disiplin ilmu yang harus dimiliki sebagai perangkat dasar dalam melaksanakan tugasnya.

Sebagai ilustrasi dalam profesi guru harus telah menempuh pendidikan keguruan di samping juga telah melaksanakan latihan sebagai

¹³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm.54.

¹⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Algensindo, 1995, hlm. 14

guru yang biasa disebut dengan istilah *mikro teaching*. *Mikro teaching* dimaksudkan sebagai suatu usaha yang berorientasi pada upaya meningkatkan kemampuan seorang guru dalam mengemban profesi keguruannya, khususnya keterampilan dalam mengajar di depan kelas.

Sedangkan mendapat pengakuan dari masyarakat, artinya pekerjaan yang dilakukan itu benar-benar memperoleh dukungan masyarakat, mendapat pengesahan dan perlindungan hukum dari pemerintah sehingga akan memiliki jaminan hidup yang layak. Mendapat pengakuan dari masyarakat, artinya pekerjaan yang dilakukan itu benar-benar memperoleh dukungan masyarakat, mendapat pengesahan dan perlindungan hukum dari pemerintah sehingga akan memiliki jaminan hidup yang layak.

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan juga mempunyai suatu wadah organisasi profesi yang untuk Indonesia disebut dengan PGRI, sebagai konsekuensinya harus mempunyai norma-norma hukum yang diatur dan ditetapkan oleh organisasi sendiri yang merupakan ketentuan hukum yang mengikat para anggotanya dan mengatur dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini yang biasanya disebut dengan kode etik. Setiap pekerjaan yang bersifat profesional, kode etik merupakan hal yang sangat penting sebagai sumber etika yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

a. Pengertian Kompetensi Profesional Pendidik

Kompetensi Profesional Pendidik terdiri dari tiga kata yaitu kompetensi, profesional, dan pendidik. Mengenai pengertian kompetensi juga terdapat berbagai pendapat antara lain:

- 1) Menurut Mulyasa kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan

perilaku-perilaku kognitif, efektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹⁵

- 2) Dalam undang-undang Guru dan Dosen No.14 tahun 2005 pasal 1 menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁶
- 3) Hall dan Jones sebagaimana yang di kutip oleh Syaiful Sagala bahwa kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat di amati dan di ukur.¹⁷

Jadi kompetensi menggambarkan kemampuan bertindak dilandasi ilmu pengetahuan yang hasil tindakan itu bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.

Seorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan: (1) landasan kemampuan pengembangan kepribadian, (2) kemampuan penguasaan ilmu dan ketrampilan, (3) kemampuan berkarya (*know to do*), (4) kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri menilai, dan mengambil keputusan secara bertanggungjawab, (5) dapat hidup bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian.¹⁸

Sedangkan profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu

¹⁵ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, konsep, karakteristik, implementasi dan inovasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet 6, hlm.38

¹⁶ Undang-undang Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5

¹⁷ Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 157

¹⁸ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi K7SP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 53

yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya, suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.¹⁹

Kata profesi identik dengan kata keahlian, demikian juga menurut Jervis seperti yang dikutip Martinis Yamin mengartikan seseorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai seorang ahli (*expert*). Pada sisi lain profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berdasarkan intelektualitas.²⁰

Sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu tertentu dan serta memerlukan pendidikan profesi.²¹

Jadi profesional adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang diperoleh melalui pendidikan khusus.

Sedangkan pendidik disini diartikan sebagai spesialis dibidang pendidikan.²² Menurut Martinis Yamin pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta

¹⁹ Kunandar, Guru Profesional; *Implementasi K7SP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, .hlm. 45

²⁰ Martinis Yamin. *Profesionalisasi Guru dan implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm.3

²¹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, hlm. 3

²² Sudarwan Danim. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 17

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.²³

Dalam islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Rasul Allah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاصْبِرْ وَسَاءَ عِوَابُكَ . (رواه البخاري)

“Bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancurannya”. (HR. Bukhari)²⁴

Sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.²⁵

Kompetensi Profesional dalam Peraturan Pemerintah No.74 Tahun 2008 dimaksud pada pasal 3 ayat 7 merupakan kemampuan Guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- 2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang *relevant*, yang secara konseptual menaungi atau *koheren* dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Sesuai dengan *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang Guru* dikemukakan bahwa yang di maksud

²³ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP.*, hlm. 2

²⁴ Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari* (Jakarta: Pustaka As Sunnah, 2007)

hlm. 121

²⁵ Undang-undang Guru dan Dosen, hlm. 10

dengan kompetensi profesional pendidik adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.²⁶

Sedangkan dalam penjelasan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat I yang dimaksud dengan kompetensi profesional pendidik adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.²⁷

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan kompetensi profesional pendidik adalah kemampuan penguasaan terhadap masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar secara luas dan mendalam yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

b. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional Pendidik

Ruang lingkup kompetensi profesional pendidik antara lain:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa.

²⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, l hlm. 7

²⁷ Undang-undang Guru dan Dosen, hlm. 67

8) Mampu menumbuhkan kepribadian siswa.²⁸

c. Prinsip Profesionalitas Guru

Dalam Undang- Undang Guru dan Dosen No. 14 pasal 7 ayat 1, bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang di laksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalannya
- 6) Memperoleh penghasilan yang di tentukan sesuai dengan prestasi kerja
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- 8) Memiliki jaminan pelindung hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal- hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.²⁹

Kompetensi profesional pendidik adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi profesional pendidik dapat dimiliki oleh seseorang apabila secara dini dididik dan dipersiapkan secara khusus untuk menjadi seseorang

²⁸ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet 3, hlm. 135-136

²⁹ Undang-undang Guru dan Dosen, hlm. 9-10

pendidik, sehingga akan dapat menjadi pendidik yang benar-benar sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat.

Dengan demikian profil guru yang dikehendaki adalah pendidik yang profesional yang mempunyai kemampuan profesional, personal dan sosial serta bekerja sesuai dengan bakatnya. Sebagaimana firman Allah SWT Surat Al-Israa' ayat 84:

﴿قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا﴾ ﴿الاسراء: 84﴾

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya.³⁰

d. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Perbedaan utama pekerjaan profesi guru dengan yang lainnya terletak pada tugas dan tanggung jawabnya. Kedua jabatan itu akan memiliki persyaratan sebagai profesi jika di kaji dari kreterianya. Namun belumlah dapat dibedakan kedua macam profesi tersebut sebelum melihat tugas dan tanggung jawab yang dipangkunya.

Guru yang profesional dibidang pendidikan mempunyai tiga tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan yaitu:

1) Guru sebagai pemimpin belajar

Guru bertugas dan bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisi, melaksanakan dan mengontrol kegiatan siswa belajar. Merencanakan kegiatan belajar siswa terutama menentukan tujuan belajar siswa. Mengorganisasi kegiatan belajar artinya menentukan dan mengarahkan bagaimana cara siswa melakukan kegiatan belajar, mengoptimalkan sumber-sumber belajar, mendorong motivasi belajar siswa. Melaksanakan pengajaran dalam pengertian melakukan rencana di atas dalam bentuk tindakan nyata membantu siswa belajar. Mengontrol kegiatan belajar siswa dimaksudkan mengawasi, memberikan

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid V* (Jakarta: Lentera, 2010), hlm. 525

bantuan, bimbingan, petunjuk, mencatat kekurangan dan kesalahan untuk dibahas dan diperbaiki, menilai proses belajar dan hasil belajar yang dicapainya.

2) Guru sebagai fasilitator belajar

Artinya memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Kemudahan tersebut bisa diupayakan dalam berbagai bentuk, antara lain menyediakan sumber dan alat-alat belajar seperti buku-buku yang diperlukan, alat peraga, alat belajar lainnya, menyediakan waktu belajar yang cukup kepada semua siswa, memberikan bantuan kepada siswa yang memerlukannya, menunjukkan jalan keluar dalam pemecahan masalah yang dihadapi siswa, menengahi perbedaan pendapat yang muncul dari para siswa, tampil sebagai juru selamat manakala masalah tidak dapat dipecahkan oleh siswa.³¹

3) Guru sebagai pembimbing

Tugas dan tanggung jawab pendidik yang tak boleh diabaikan adalah harus dapat bertindak sebagai pembimbing, sebagai orang penunjuk jalan yakni dapat menuntun anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada serta juga dapat mengarahkan perkembangan siswa secara utuh, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang berpribadi sesuai yang di amanatkan dalam GBHN yakni manusia yang takwa, cerdas, terampil, dan mempunyai budi pekerti yang baik.

Berkaitan dengan tugas guru sebagai pembimbing menurut Earl V. Pullias mengemukakan pendapatnya. Bahwa seorang pembimbing dalam melaksanakan tugasnya harus dapat melaksanakan empat hal yaitu: merencanakan (membuat *planning*) mengenai tujuan dari program pengajaran, memberikan keyakinan pada pelajarnya agar mau melaksanakan apa yang

³¹ Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar* hlm. 32-33

diprogramkan, membuat program tersebut sehingga mempunyai arti penting dan mengadakan evaluasi (penilaian) terhadap program itu sendiri.³²

4) Guru sebagai evaluator

Tugas Guru sebagai evaluator adalah guru sebagai penilai yang objektif dan komprehensif. Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses belajar siswa dan hasil-hasil belajar yang dicapainya. Di samping itu guru berkewajiban melakukan upaya perbaikan proses belajar siswa, menunjukkan kelemahan belajar siswa dan cara memperbaikinya, baik kepada siswa secara perseorangan maupun secara kelompok atau kelas. Aspek yang paling utama dinilai dan dipantau adalah proses kegiatan belajar siswa, baik perseorangan maupun kelompok. Sampai taraf mana aktifitas belajar yang dilakukan oleh siswa harus ditemukan sebagai bahan untuk mengembangkan kegiatan belajar selanjutnya.³³

Dalam beberapa pendapat para ahli di atas, disadari atau tidak, tanggung jawab dan tugas guru sangat berat sekali. Jelasnya seorang guru harus mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri sebelum menjadi guru bagi orang lain. Sebagai mana telah dijelaskan di atas, bahwa seorang pendidik mempunyai tanggung jawab yang terlalu berat, oleh karena itu tidak semua orang mampu menjadi guru, sebab guru dituntut persyaratan serta memiliki kompetensi dasar dalam bidang yang digelutinya.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kebanyakan siswa kurang bernaflu dalam belajar, terutama pada pelajaran yang mereka anggap sulit. Sehubungan dengan hal tersebut guru dituntut untuk membangkitkan nafsu belajar siswa.

³² Earl V. Pullias, *Guru Mahluk Serba Bisa*, Alih Bahaasa, Ibrahim Anang, (Bandung: Al Ma'arif, 1984), hlm. 32

³³ Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar* hlm. 35

Pembangkitan nafsu atau selera belajar siswa ini sering disebut dengan motivasi belajar. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian motivasi yaitu:

- 1) Sardiman mengemukakan bahwa motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat di katakan sebagai daya penggerak dari dalam dan luar di dalam subjek untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern. Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.³⁴
- 2) Mc. Donald dikutip oleh Martinis Yamin mendefinisikan motivasi adalah “perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang di tandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.”³⁵ Dalam definisi ini terdapat tiga unsur yang saling terkait yaitu: Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan, dan Motivasi ditandai dengan reaksi- reaksi untuk mencapai tujuan.
- 3) Callahan dan Clark sebagaimana di kutip oleh Mulyasa bahwa motivasi adalah “tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Seseorang melakukan sesuatu kalau memiliki tujuan atas perbuatannya, demikian halnya kalau memiliki tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya.”³⁶

³⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 73

³⁵ Martin Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, hlm. 172

³⁶ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 58

- 4) Arno F. Wittig menyatakan bahwa "*Motivation is defined as any condition that initiates, guides, and maintains a behavior in an organism. Without motivation, an organism may very well fail to show a behavior that it has learned*".³⁷ Motivasi didefinisikan kondisi yang memberi inisiatif, menunjukkan, memelihara suatu perilaku seseorang. Tanpa motivasi, seseorang akan gagal menunjukkan perilaku yang dipelajarinya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa motivasi merupakan daya penggerak atau kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mengarahkan pada tujuan yang hendak dicapai, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.

Motivasi disini adalah motivasi yang berkaitan dengan belajar. Belajar menurut Cronbach dalam bukunya Sumadi Suryabrata yaitu "*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*".³⁸ belajar ditujukan dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Belajar menurut Muhammad Ali diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya.³⁹ Tidak semua perubahan perilaku itu merupakan hasil belajar. Ada diantaranya terjadi dengan sendirinya, karena proses perkembangan. Perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya terjadi secara disengaja yang tercermin dari adanya faktor kesiapan (readiness), motivasi, dan tujuan yang ingin dicapai.⁴⁰

³⁷ Arno F. Wittig, *Psychology Of Learning*, (New York: Me Graw Hill Book Company, 1981), hlm. 3

³⁸ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2007), hlm. 231

³⁹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 14

⁴⁰ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm. 15

Menurut Muhibbin Syah "belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individual yang relative tetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif."⁴¹

Sedangkan menurut Lester D. Crow dan Alice Crow mengatakan "*Learning is an active process that needs to be stimulated and guided toward desirable outcomes.*"⁴² Belajar adalah proses aktif yang membutuhkan suatu rangsangan dan panduan kearah yang di inginkan.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas dapat di simpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai akibat dari latihan dan pengalaman yang di laksanakan secara sadar sehingga menimbulkan pengetahuan dan kecakapan yang baru.

Dengan demikian yang di maksud dengan motivasi belajar adalah dorongan dalam diri individu yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk melakukan proses belajar sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dengan mengetahui beberapa prinsip motivasi yaitu:

- 1) Siswa akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaanya.
- 2) Memberikan tugas yang jelas dan dapat di mengerti
- 3) Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi siswa

⁴¹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2005) hlm. 92

⁴² Lester D. Crow dan Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), h1m. 225

- 4) Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna, serta
- 5) Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.⁴³

Seberapa kuat motivasi belajar yang dimiliki seorang individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkan dalam kegiatan belajarnya. Aktifitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan tanpa ada hal yang mendasarinya, hal yang menjadi dasar seseorang melakukan suatu kegiatan belajar adalah motivasi.

b. Karakteristik Siswa Yang Termotivasi Belajarnya

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktifitas belajar seseorang, tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi, begitu juga sebaliknya tidak ada motivasi yang berarti ketika tidak ada kegiatan belajar. Setelah mengetahui bagaimana pentingnya peran motivasi bagi proses belajar, tidaklah lengkap kalau seorang guru tidak mengetahui bagaimana ciri-ciri peserta didik yang mempunyai motivasi. Dikemukakan oleh Sadirman, bahwa ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi adalah:

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁴⁴

Jadi dengan mengetahui ciri-ciri peserta didik yang mempunyai motivasi belajar dapat disimpulkan indikator dari motivasi belajar tersebut adalah:

- 1) Menunjukkan keuletan menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), peserta didik tidak memerlukan dorongan dari luar untuk

⁴³ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 59

⁴⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 83

berprestasi sebaik mungkin, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.

- 2) Menunjukkan ketekunan menghadapi tugas, jika peserta didik merasa malas untuk belajar itu artinya bahwa dalam diri peserta didik tersebut tidak ada motivasi. Dalam hubungannya dengan belajar, peserta didik yang memiliki motivasi akan terus menghadapi tugasnya dengan tekun, mereka akan belajar terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak akan pernah berhenti sebelum selesai dan tidak merasa bosan untuk belajar.⁴⁵
- 3) Menunjukkan partisipasi di dalam kelas, peserta didik jika di dalam kelas menunjukkan perhatiannya kepada apa yang diterangkan oleh guru, menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan bertanya kepada guru apa yang belum peserta didik pahami.

c. Macam-Macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam- macam motivasi maka dapat di lihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi yang aktif itu sangat bervariasi.⁴⁶

1) Motivasi di lihat dari dasar pembentukannya

a) Motif- motif bawaan

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Misalnya: dorongan untuk makan, minum. dan istirahat.

b) Motif- motif yang di pelajari

Motif ini timbul karena di pelajari. Contoh: dorongan untuk belajar suatu ilmu- ilmu pengetahuan.

2) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Yang termasuk kedalam motivasi jasmaniah adalah refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.⁴⁷

⁴⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 83

⁴⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 86-89

3) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

- a) Motivasi intrinsik merupakan kegiatan belajar di mulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan sesuatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar, misalnya: belajar karena ingin memecahkan suatu permasalahan.
- b) Motivasi ekstrinsik merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri.⁴⁸

Motivasi intrinsik lebih kuat dan tahan lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Sebab melalui motivasi intrinsik, siswa ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam belajar itu sehingga mereka belajar tanpa disuruh. Meskipun demikian motivasi ekstrinsik tidak dapat diabaikan. Ia harus ditumbuhkan dan dirangsang sehingga menimbulkan motivasi instrinsik. Untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar, Nasution mengemukakan pendapatnya, bahwa hal tersebut dapat dilakukan seperti dengan “memberi angka, hadiah, saingan, hukuman dan sebagainya.”⁴⁹

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.⁵⁰

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.86-88

⁴⁸ Martin Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, hlm. 163-164

⁴⁹ S. Nasution, *Diktaktik Asas-Asas Belajar Mengajar*, hlm. 80

⁵⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 97

1) Internal

a) Adanya Kebutuhan

Apabila kebutuhan terpenuhi, telah dipuaskan, aktifitas akan berkurang atau lenyap dan akan timbul kebutuhan-kebutuhan baru. Seorang anak akan terdorong melakukan sesuatu bila merasakan suatu kebutuhan yang berasal dari dalam diri siswa. Semisal adanya siswa mempelajari sebuah pelajaran, ia ingin mengetahui bagaimana cara mencari volume sebuah bangun. Keinginan untuk mengetahui ini dapat menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk belajar membaca. Hal ini dapat berarti bahwa kebutuhannya ingin mengetahui cara atau rumus itu bisa terpenuhi. Sebagai mana yang dikatakan Nasution, M.A yang berjudul *Diktaktik Asas-Asas Belajar Mengajar*, disebutkan bahwa “ *Dissatisfaction is an essential element in motivation*” (ketidakseimbangan adalah komponen yang paling esensial dalam motivasi. Bila kebutuhan itu telah terpenuhi, terpuaskan, aktifitas berkurang atau lenyap (misalnya kalau telah kenyang, atau diploma telah diperoleh) sampai timbul lagi kebutuhan-kebutuhan baru, misalnya ijazah atau kedudukan.⁵¹

b) Cita-cita atau aspirasi siswa

Maksudnya dari segi emansipasi kemandirian. Keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang lama bahkan sampai sepanjang hayat. Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

⁵¹ Nasution, M.A, *Diktaktik Asas-Asas Belajar Mengajar* ,(Bandung: Sem Mars.1995), hlm. 74

c) Kondisi Siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, lelah atau marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar.⁵²

2) Eksternal

a) Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik, dalam lingkunganlah anak didik hidup berinteraksi dalam rantai kehidupan. Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat tanaman yang dipelihara dengan baik, pengalaman telah membuktikan bagaimana panasnya lingkungan sekolah yang miskin akan tanaman, anak didik akan malas belajar karena tidak nyaman dengan kondisi seperti itu.

b) Keluarga

Faktor keluarga memberikan faktor penting terhadap motivasi belajar seseorang. Orang tua terlibat langsung dalam kegiatan belajar anaknya, dorongan orang tua merupakan hal yang paling utama dalam mengarahkan tujuan belajar seorang anak.

c) Sekolah

Salah satu komponen penting dalam suatu sistem pembelajaran di sekolah adalah guru. Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan yang menjadi teladan bagi anak didiknya. Kalau hanya ada anak didik tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi belajar mengajar di sekolah. Peran guru dalam memotivasi peserta didik juga bisa diragukan begitu saja, karena guru memegang peran kedua setelah orang

⁵² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 100

tua sebagai orang yang akan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.⁵³

Dalam hal ini perlu diungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang dikemukakan Dimiyati dan Mudjiono yang perlu dipahami sebagai berikut:

- 1) Cita- cita atau aspirasi siswa
- 2) Kemampuan siswa
- 3) Kondisi siswa
- 4) Kondisi lingkungan siswa
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

e. Upaya-Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Beberapa teknik motivasi yang dapat di lakukan dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pernyataan penghargaan secara verbal. Pernyataan verbal merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar siswa kepada hash belajar yang baik. Misalnya pernyataan "bagus sekali", "hebat". Hat ini dapat menyenangkan siswa sekaligus dapat memotivasi siswa untuk menjadi yang lebih baik lagi.
- 2) Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan. Pengetahuan atas hash pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motif belajar siswa.
- 3) Menimbulkan rasa ingin tahu
- 4) Memunculkan sesuatu yang tidak mungkin diduga oleh siswa
- 5) Menjadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa
- 6) Menggunakan materi yang di kenal siswa sebagai contoh dalam belajar

⁵³ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 55-57

- 7) Menuntut siswa untuk menggunakan hal-hal yang telah di pelajari sebelumnya
- 8) Menggunakan simulasi dan permainan
- 9) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahiranya di depan umum
- 10) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai
- 11) Memberitahukan hasil- hasil belajar yang telah dicapai
- 12) Membuat suasana persaingan yang sehat di antara para siswa
- 13) Memberikan contoh yang positif.⁵⁴

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Motivasi adalah daya penggerak atau kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mengarahkan pada tujuan yang hendak dicapai, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Seperti pemberian hadiah disetiap kesuksesan yang telah dicapai dan hasrat untuk berhasil dalam suatu kegiatan. Motivasi disini berkaitan dengan belajar. Belajar menurut Muhammad Ali diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya.⁵⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam diri individu yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk melakukan proses belajar sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki.

4. Korelasi Antara Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Pendidik Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih

Sebagai mana telah dijelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar kesatuan antara belajar siswa dengan guru, yang keduanya terjalin hubungan saling menunjang. Proses belajar mengajar guru tidak akan berarti tanpa diikuti dengan motivasi belajar siswa, begitu juga

⁵⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008) hlm. 34-37

⁵⁵ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 14

sebaliknya motivasi belajar siswa sulit mengarah kepada tujuan jika tanpa ada bimbingan yang jelas dari guru.

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Karena dengan adanya motivasi dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan belajar dengan sungguh-sungguh.

Dengan demikian semakin kuat motivasi belajar, maka semakin baik pula prestasi belajar yang akan dicapai siswa. Mengingat begitu pentingnya motivasi dalam belajar maka seseorang pendidik atau guru, apalagi guru fiqih, harus sebisa mungkin menguasai dan mengembangkan materi ketika menyampaikan materi pelajaran dan tidak mudah marah walaupun banyak siswa yang kurang bisa menangkap penjelasan dari seorang guru. Dari hal itu siswa akan mempersepsi guru sebagai seorang guru yang profesional dan sabar dalam menghadapi siswanya.

Fiqih merupakan satuan mata pelajaran tersendiri, akan tetapi masih banyak siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran tersebut, hal ini disebabkan mereka beranggapan bahwa Fiqih tidak penting karena tidak diujikan dalam ujian Nasional. Siswa juga beranggapan kalau guru juga menjadi faktor penyebab sulitnya mereka belajar. Ketidak minatan siswa dalam mengikuti pelajaran merupakan pangkal utama siswa dalam merespon pelajaran. Rendahnya motivasi yang ada ternyata dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang kompetensi profesional pendidik dalam proses belajar mengajar.

Persepsi pada hakekatnya adalah suatu proses di mana seseorang menyadari keberadaan lingkungannya serta dunia yang mengelilinginya.⁵⁶

Sedangkan sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa yang di maksud dengan kompetensi profesional pendidik adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁵⁷

Persepsi siswa tentang kompetensi profesional pendidik disini bukanlah satu-satunya penyebab dari kurangnya motivasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran. Akan tetapi juga dipengaruhi bagai mana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki seorang guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada siswanya. Persepsi siswa mengenai kompetensi profesional pendidik dalam mengajar sangat tergantung pada figur guru dalam membawa dirinya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga, dalam diri siswa dapat menumbuhkan persepsi positif mengenai kompetensi profesional pendidik dalam mengajar, dan persepsi siswa mengenai kompetensi profesional pendidik itu akan dapat membangun motivasi belajar siswa.

C. Rumusan Hipotesis

Pengertian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.⁵⁸ Sedangkan Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁵⁹

⁵⁶ Dewi Salma Prawiradilga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, hlm. 132

⁵⁷ *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang Guru*, hlm. 7

⁵⁸ Margono, *Methodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 67

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) hlm. 71.

Jadi hipotesis merupakan suatu jawaban sementara yang belum teruji kebenarannya secara pasti. Artinya ia masih harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis yang penulis ajukan sebagai dugaan awal adalah ada korelasi positif antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional pendidik dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Nurul Huda Dempet Kab. Demak Tahun Ajaran 2012/2013.